

# MY STRANGE ADDICTION

ABYU AMANDA ALDI  
ALIENPANG  
CINANTI ASTRIA JOHANSJAH  
EVI PANGESTU  
GALIH ADIKA  
IMMARTYAS  
JULIA SARISSETIATI  
RESTU RATNANINGTYAS  
WIDI WARDANI PURNAMA

23 JULY- 13 AUGUST 2022

“When was the last time we danced?” terngiang-ngiang di telinga kami sejak awal tahun ini. Pandemi telah membuat ruang pameran ini kosong hampir 2,5 tahun lamanya. Kapan ada konser lagi? Kapan pameran beramai-ramai lagi? Kapan bisa putar film lagi? Apa kabar si ini dan si itu? Seperti apa karya-karya mereka sekarang? Ada yang berubah kah? Apa kabar semua orang setelah dunia diterpa cekaman rasa was-was? Apakah semua baik-baik saja? Apa artinya baik-baik saja?

**My strange addiction** adalah pameran keempat setelah rehat seumur ruang pameran ini. Seperti yang biasa kami kerjakan dalam pameran kelompok yang kami gagas sendiri, kami tidak memulai perjalanan pembuatan pameran dengan tema khusus. Kami memulainya dengan mengajak para seniman peserta pameran bercakap, menanyakan kabar mereka, dan apa yang sedang mereka lamunkan, pikirkan, kerjakan, ... Modal penyelenggaraan pameran ini adalah pengalaman-pengalaman kami dalam mengelola ruang pameran ini, khususnya pameran **I wanna dance with somebody who loves me...** (Februari 2020). Pada waktu itu, dan sampai sekarang, pencarian yang kami ajukan memang perihal penyelenggaraan pameran itu sendiri:

“Kenginginan untuk ‘pamer’, menyatakan sesuatu, atau ‘show’ menjadi lebih besar daripada mengutak-atik bentuk-bentuk artistik, nilai-nilai artistik. Pengamat, bagi saya, penting untuk diperhitungkan, diajak bermain, merenung, atau dimaki,” papar Jim Supangkat.<sup>1</sup> Sekarang kita mengenal apa yang mereka lakukan sebagai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Apa barunya? Perspektif anti-lirisisme, ujar Sanento Yuliman<sup>2</sup>. Keinginan berkomunikasi, tukas Jim Supangkat.<sup>3</sup> Seni kongkret yang melibat secara kongkret dalam hidup kongkret, tegas Siti Adiyati.<sup>4</sup> Hidup di mana? Hidup siapa? Lalu, kalau bukan utak-atik kemampuan (artistik), lalu apa yang dipamerkan? Alienasi atau jarak apa yang harus dihancurkan? Di mana? Di dalam studio? Di dalam proses berpikir? Atau, di dalam ruang pameran? Sejumlah pernyataan serupa yang akan Anda tengarai dalam pameran ini menyepakatinya —walau tak bulat. Keterlibatan —seperti yang dibicarakan Siti Adiyati— masih lantang kehadirannya. Pertanyaan selanjutnya adalah: Keterlibatan antara siapa? Perupa dan pengamat? Perupa dan waktunya? Siapa itu pengamat? Apakah sang pengamat telah menjadi penggemar?

Atau pengikut (seperti bagaimana ia disebut oleh ragam pelantar media sosial)?

Kalau ada satu hal yang bisa kami yakini sebagai cara kami merancang sebuah pameran, ya, rasa penasaran terhadap praktek seniman-seniman yang kami ajak berpameran. Buat yang pertama kali kami ajak, ini adalah tahap perkenalan. Buat yang sudah pernah berpameran bersama kami, ini adalah upaya menjaga hubungan baik. Beberapa kali kami bertemu sekadar untuk bercakap seputar apa yang akan dipamerkan (untuk karya yang sudah ada) dan apa yang sedang dikerjakan atau direncanakan untuk dipamerkan. Pertemuan ini adalah ruang untuk perlahan mengungkap jalur pikiran, perenungan, dan penjelajahan masing-masing seniman peserta pameran; sekaligus ruang untuk bertukar pertanyaan atas pikiran dan praktek satu sama lain. Melalui pengantar ini, kami ingin menggemakan hal-hal yang melatari kerja dan praktek para seniman dalam pameran ini.

Karya-karya Abyu Amanda Aldi, Restu Ratnaningtyas, dan Julia Sarisettiati berangkat dari kawasan-kawasan tertentu, sebuah industri yang spesifik, serta perihal ketenagakerjaan, keahlian, sumber daya manusia, dan manusia sebagai sumber daya. Abyu mengamati homogenisasi perkebunan —menjadi kelapa sawit— yang mengubah ekosistem dan menyempitkan ruang hidup binatang hutan seperti macan. Ia mempertanyakan: Sebagai manusia, apa peran-peran yang bisa kita ambil? Sembari belajar membuat di Lawean, Restu mengungkap kisah Mbok Maseh—jabatan untuk perempuan ahli di dalam industri batik yang tidak sebatas berperan sebagai pecanting, tetapi juga “lokomotif” yang menggerakkan sebuah rumah industri batik. Sari bekerja dengan kelompok Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan dan menyorot perihal pendidikan vokasi bagi calon pekerjanya yang diajarkan melalui sekolah vokasi binaan para alumni PMI. Pertanyaan Sari adalah: Bagaimana pengetahuan-pengetahuan ini dapat direproduksi dan dibagikan? Bagaimana kita merawat sembari terus-menerus membagikan pengetahuan semacam ini? Apa artinya membagikannya melalui sebuah praktek artistik?

Widi Wardani Purnama mendekati objek-objek dari kehidupan sehari-hari, dalam rumah tangga biasa, kemudian menghadirkan perbesaran bagian-bagian tertentu yang berubah akibat tempaan guna, waktu, dan cuaca. Alienpang mengungkap bahasa rahasia yang membina harmoni hubungan antar spesies dalam rumahnya.

Immartyas mempertanyakan apakah objek, yang tak asing dalam keseharian, bisa dipisahkan dari gunanya, dari fungsinya? Bila diolah menjadi gambar, berarti hanya ditampilkan kembali permukaannya, apakah ia kemudian jadi punya nilai sendiri? Nilai baru? Galih Adika Paripurna melirihkan, “Yang terbang, tapi belum juga hilang.” Lukisannya adalah hasil “memungut” gambar-gambar yang gagal atau purna fungsi, kemudian ditempatkan dalam kanvasnya. Evi Pangestu dan Cinanti Astria Johansjah (KENI) menelisik tegangan-tegangan. Karya Keni, *Your Highness* (2022), yang kocak itu menyorot perihal negosiasi kekuasaan dalam rumah tangga. Penjelajahan kebentukan Evi yang ia tempuh melalui lukisan-lukisannya sedang tiba pada kelayakan—apakah garis-garis ini masih layak disebut lurus setelah bidangnya melalui tegangan, maka peregangan? Melalui *The Expendables: Jejak* (2022), *homage* Keni bagi sejumlah manusia yang hanya berhasil dikenalnya melalui statistik dan angka-angka, ia bertanya-tanya adalah ruang dimana kalibut dan keteraturan bisa bertemu?

Kami akan mengakhiri pengantar kami dengan sebuah *playlist* yang kami buat bersama para peserta pameran. Anda bisa mengaksesnya melalui Kode QR di lembar tulisan ini. Ya, kecurigaan Anda benar. **My strange addiction** memang diambil dari judul lagu Billie Eilish. Kapan terakhir kali Anda membuat *playlist*? Pernahkah Anda membuatnya bersama-sama? Tidak seperti *mixtape*, dimana urutan lagu hampir sama pentingnya dengan pilihan lagu yang ada di dalamnya, *playlist* ini bisa saja diputar acak. Toh kebanyakan pelantar musik daring sekarang ini juga memudahkan beragam cara memutar lagu-lagu dalam *playlist*. Urut berdasarkan nama penyanyi, urut tahun kemunculan lagu, urut sesuai waktu penambahan dalam *playlist*, atau acak sekalian. Semoga *playlist* ini ikut memberikan nuansa untuk mengenali dan memahami praktek serta karya-karya para teman-teman peserta pameran kami kali ini!

Selamat berpameran dan selamat menikmati pameran!  
*Grace, Chita, Diana*

Sila akses *playlist* melalui kode QR di bawah ini:



<sup>1</sup> Jim Supangkat, pernyataan seniman dalam katalog Pameran Seni Rupa Baru Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1975.  
<sup>2</sup> Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.  
<sup>3</sup> Jim Supangkat, “Keinginan berkomunikasi”, *harian Kompas*, Sep. 9, 1975  
<sup>4</sup> Siti Adiyati, “Pameran seni lukis yang brengsek”, *harian Kompas*, Ags. 31, 1975. Juga dimuat di Jim Supangkat (ed), *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.  
<sup>5</sup> waktra = *subject matter*